



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Peran Konseling Multibudaya dalam Mengurangi Segregasi Sosial Siswa Minoritas di Sekolah

Devita Melisa Rahmawati¹, Dinda Dwi Febrianti², Emelya Echa Hapsari³,
Galuh Putri Fahrani⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri

devitamelisa34@gmail.com¹, dindadwifebrianti17@gmail.com²,
emelyaecha@gmail.com³, galuh8493@gmail.com⁴, setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study examines the role of multicultural counseling in reducing social segregation experienced by minority students in schools. Using a literature review approach, this paper analyzes research findings related to the forms, causes, and impacts of social segregation, as well as the strategies of multicultural counseling applied in educational settings. The results show that minority students often face exclusion based on religion, disability, socioeconomic status, ethnicity, and language, leading to psychological distress, academic decline, and limited social interaction. Multicultural counseling contributes significantly by promoting cultural awareness, reducing prejudice, strengthening students' identity, and creating an inclusive school climate. However, challenges such as language barriers, counselor biases, and limited multicultural competencies still hinder optimal implementation. Overall, multicultural counseling plays a crucial role in supporting minority students and fostering equity in education.

Keywords: multicultural counseling, social segregation, minority students

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran konseling multibudaya dalam mengurangi segregasi sosial yang dialami siswa minoritas di sekolah. Melalui metode literature review, penelitian ini menganalisis berbagai temuan mengenai bentuk, faktor penyebab, dan dampak segregasi sosial, serta strategi konseling multibudaya yang diterapkan di lingkungan pendidikan. Hasil telaah menunjukkan bahwa siswa minoritas sering mengalami pengucilan berdasarkan agama, disabilitas, status ekonomi, etnis, dan bahasa, yang berdampak pada tekanan psikologis, penurunan prestasi akademik, serta keterbatasan interaksi sosial. Konseling multibudaya memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran budaya, mengurangi prasangka, memperkuat identitas siswa, serta membangun iklim sekolah yang lebih inklusif. Meski demikian, tantangan seperti hambatan bahasa, bias konselor, dan rendahnya kompetensi multikultural masih menjadi kendala dalam implementasinya. Secara keseluruhan, konseling multibudaya berperan vital dalam mendukung siswa minoritas dan mendorong terciptanya keadilan pendidikan.

Kata Kunci: konseling multibudaya, segregasi sosial, siswa minoritas



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Segregasi sosial di lingkungan sekolah menjadi salah satu isu krusial dalam pendidikan, terutama di negara dengan tingkat keberagaman budaya dan etnis yang tinggi. Fenomena ini tidak terbatas pada aspek fisik atau administratif saja, melainkan juga muncul dalam interaksi sosial harian, di mana siswa dari kelompok minoritas kerap menghadapi isolasi, diskriminasi, serta keterbatasan partisipasi sosial (Harefa & Lase, 2024; Malik et al., 2023).

Konseling multibudaya menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi akar masalah segregasi sosial melalui pemahaman mendalam tentang keragaman budaya, nilai-nilai yang berbeda, dan pengalaman unik setiap individu (Merlin, 2017). Pendekatan ini berfokus pada penciptaan lingkungan yang aman, inklusif, dan menghormati perbedaan, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai atas identitas uniknya (Erlamsyah, 2018). Konseling multibudaya di sekolah tidak hanya melayani siswa minoritas secara individual, tetapi juga bekerja pada level sistem dan komunitas untuk mengubah iklim sekolah (Athifa, E., et al., 2025). Dengan intervensi yang terencana, konselor bisa membantu siswa dari berbagai kelompok untuk saling berdialog, menumbuhkan pemahaman tentang budaya berbeda dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara komunitas yang terpisah.

Seiring meningkatnya keragaman demografis di institusi pendidikan, praktik konseling yang responsif terhadap budaya menjadi semakin mendesak. Konseling multibudaya berperan penting dalam membantu siswa memahami, menghargai, dan berinteraksi secara harmonis dengan individu dari beragam latar belakang budaya, khususnya dalam konteks Indonesia (Harsantik & Khusumadewi, 2025). Penelitian yang mengintegrasikan literatur tentang konseling multibudaya dan segregasi sosial masih terbatas, terutama di konteks lokal. Melalui studi kepustakaan yang sistematis, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi mekanisme, strategi, dan praktik terbaik konseling multibudaya dalam mengurangi segregasi sosial. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran konseling multibudaya berkontribusi pada pengembangan teori konseling sekaligus memberikan implikasi praktis bagi kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum konseling, dan pelatihan profesional konselor sekolah (Yasinta et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji peran konseling multibudaya dalam mengurangi segregasi sosial siswa minoritas di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan memahami konsep konseling multibudaya, dinamika segregasi sosial yang dialami siswa minoritas, serta kontribusi praktik konseling multibudaya dalam merespons pengalaman marginalisasi dan memperkuat interaksi sosial. Melalui telaah literatur yang sistematis, kajian ini diharapkan mendorong terciptanya iklim sekolah yang menghargai keberagaman.

METODE



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk menghimpun dan menganalisis temuan ilmiah yang relevan dengan isu segregasi sosial dan peran konseling multikultural di lingkungan pendidikan. Proses kajian dilakukan melalui identifikasi dan seleksi literatur yang ditelusuri melalui Google Scholar dengan kata kunci konseling multibudaya, segregasi sosial, dan siswa minoritas, sehingga diperoleh pemahaman mengenai kontribusi konseling multibudaya dalam mengurangi segregasi sosial siswa minoritas di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya merupakan suatu proses bantuan profesional yang mengintegrasikan pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya, termasuk nilai-nilai, keyakinan, norma, dan tradisi yang membentuk identitas klien, ke dalam seluruh dinamika hubungan antara konselor dan klien, sehingga tidak hanya memperhatikan aspek psikologis tetapi juga cara klien memaknai dan menghayati pengalamannya secara kontekstual (Yasinta et al., 2025). Dalam praktiknya, konselor diharapkan mampu menyesuaikan gaya komunikasi, teknik intervensi, dan bentuk dukungan agar sesuai dengan latar budaya konseli. Pelaksanaan konseling multibudaya yang efektif terjadi ketika konselor mampu memahami keadaan budaya dirinya, budaya konseli, serta konteks lingkungan tempat mereka berinteraksi (Setyaputri et al., 2020).

Tujuan utama konseling multibudaya adalah membantu konseli memahami dirinya dalam konteks budaya yang lebih luas serta membangun relasi konseling yang sehat dan setara (Erlamsyah, 2018). Pendekatan ini berusaha meminimalkan bias dalam interaksi konselor–konseli agar setiap individu merasa dihargai dan dipahami sesuai latar belakangnya. Konseling yang sensitif terhadap budaya mampu meningkatkan rasa aman psikologis dan memperkuat keterlibatan konseli dalam proses perubahan (Valencya et al., 2025). Dalam hal ini, konselor tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra dalam proses eksplorasi identitas dan pemberdayaan diri konseli.

Karakteristik konseling multibudaya tercermin dalam sifatnya yang inklusif, terbuka terhadap keberagaman, serta responsif terhadap hambatan budaya yang mungkin muncul dalam komunikasi (Putri et al., 2024). Konseling multibudaya bersifat fleksibel dan adaptif, di mana konselor perlu menyesuaikan strategi, teknik, dan bahasa agar selaras dengan nilai dan norma budaya konseli (Widyanika et al., 2025). Pendekatan ini menuntut konselor untuk memiliki kesadaran sosial dan kepekaan terhadap isu-isu keadilan sosial yang mungkin memengaruhi pengalaman konseli dari kelompok minoritas (Deliani, N., 2018).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor dalam praktik multibudaya mencakup tiga aspek kunci. Pertama, kemampuan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

memahami dirinya sendiri, termasuk kesadaran terhadap nilai dan prasangka budaya pribadi. Kedua, kemampuan mengenali dan memahami keberagaman budaya konseli, baik dari segi etnis, agama, gender, maupun status sosial. Ketiga, keterampilan untuk menyesuaikan teknik konseling agar relevan secara budaya dan tidak menimbulkan ketimpangan relasional (yasinta et al., 2025).

Proses kerja konseling multibudaya biasanya melalui beberapa tahap yang saling terkait. Dimulai dari asesmen budaya, konselor mengumpulkan informasi mengenai latar belakang budaya, nilai, dan keyakinan konseli. Selanjutnya, konselor membangun hubungan yang sensitif secara budaya melalui komunikasi empatik dan penerimaan tanpa prasangka. Dalam tahap intervensi, teknik yang digunakan disesuaikan dengan nilai dan norma budaya konseli, misalnya melalui pendekatan naratif, spiritual, atau komunitarian. Tahap terakhir adalah evaluasi berbasis budaya, di mana efektivitas konseling dinilai bukan hanya dari sudut pandang psikologis, tetapi juga sejauh mana konseli merasa dipahami dan dihargai secara kultural (A'yun et al., 2025)

Konseling multibudaya bukan sekadar adaptasi teknik, tetapi merupakan paradigma humanistik yang berlandaskan penghargaan terhadap martabat setiap individu dalam keberagamannya. Konselor yang kompeten secara budaya mampu menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan, bukan hambatan, dalam membangun proses konseling yang bermakna dan transformatif.

2. Segregasi Sosial Siswa Minoritas

Segregasi sosial adalah situasi di mana orang-orang cenderung berkelompok sesuai dengan strata sosial masing-masing. Unsur-unsur seperti suku, agama, ideologi, dan kelas ekonomi sering menjadi faktor penyebab segregasi sosial. Sena (2024). Segregasi siswa minoritas adalah pemisahan, pengucilan, atau isolasi siswa dari kelompok minoritas dalam kehidupan sosial dan akademik sekolah. Fenomena ini merupakan bentuk diskriminasi yang terjadi ketika siswa minoritas dibedakan perlakuannya dan dipisahkan dari siswa kelompok mayoritas, baik secara fisik maupun sosial.

Segregasi siswa minoritas di lingkungan sekolah muncul dalam berbagai bentuk yang berdampak serius pada kesejahteraan psikologis dan sosial siswa. Segregasi berbasis agama tercermin dari pembatasan ekspresi identitas keagamaan siswa minoritas, termasuk pengecualian dalam kegiatan sosial dan pemaksaan aturan berpakaian. Penelitian Mulyono et al. (2024) mengungkap problematika pemaksaan penggunaan jilbab kepada siswi non-Muslim di sekolah negeri yang menimbulkan tekanan psikologis, rasa tidak nyaman, serta potensi perundungan. Temuan ini sejalan dengan Mustika (2023) yang menegaskan bahwa pemaksaan jilbab merupakan bentuk segregasi berbasis agama yang



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Kearsifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia, khususnya kebebasan beragama dan berekspresi, serta memperkuat praktik mayoritarianisme dalam institusi pendidikan.

Selain itu, segregasi berbasis disabilitas dan status sosial ekonomi juga menjadi persoalan krusial. Latifah (2020) menjelaskan bahwa sistem pendidikan segregatif bagi siswa berkebutuhan khusus berpotensi menimbulkan isolasi sosial karena terbatasnya interaksi dengan siswa reguler, sehingga menghambat perkembangan sosial dan akademik mereka. Ketimpangan akses fasilitas pendidikan antara siswa dari keluarga mampu dan kurang mampu berdampak pada munculnya kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, serta pengucilan sosial yang memperdalam kesenjangan di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, segregasi berbasis etnis, budaya, dan bahasa turut memperkuat marginalisasi siswa minoritas. Harefa dan Lase (2024) menegaskan bahwa siswa dari kelompok etnis minoritas kerap menghadapi stigma dan diskriminasi akibat rendahnya pemahaman terhadap keberagaman budaya, yang memicu kecemasan sosial dan penarikan diri. Di sisi lain, Nani dan Hendriana (2019) menunjukkan bahwa perbedaan bahasa ibu dan bahasa pengantar sekolah menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran, menurunkan kepercayaan diri siswa, serta membatasi partisipasi aktif di kelas. Berbagai bentuk segregasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi tantangan serius dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman siswa.

Segregasi sosial memberikan dampak yang multidimensi dan berkelanjutan bagi siswa dari kelompok minoritas (Ramadani & Harisah, 2025). Pertama, secara akademis, hal ini menyebabkan penurunan motivasi belajar serta prestasi siswa yang terdampak. Studi menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap siswa minoritas sosial di sekolah dapat menghalangi kemajuan akademis serta psikologis mereka. Kedua, dampak psikologisnya meliputi rendahnya harga diri, kecemasan dalam interaksi sosial, serta pembentukan identitas yang negatif. Siswa yang mengalami segregasi sering kali merasa tidak berharga dan rendah diri, yang berpotensi langsung hingga dewasa. Ketiga, dampak sosial jangka Panjang mencangkup keterbatasan dalam kemampuan berinteraksi antar kelompok. Siswa yang berkembang di lingkungan terpisah cenderung kesulitan berhubungan dengan kelompok berbeda di kemudian hari, sehingga menghambat integrasi sosial yang lebih inklusif. Keempat, segregasi mempengaruhi pembentukan karakter serta nilai toleransi. Modernisasi yang tidak dikelola dengan tepat dapat menimbulkan efek negatif pada perilaku siswa, termasuk berkurangnya sikap toleran dan penerimaan terhadap keragaman (Ramadani & Harisah, 2025).



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

3. Konseling Multibudaya dalam Mengurangi Segregasi Sosial Siswa Minoritas

Peningkatan kompetensi multikultural guru BK menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan layanan konseling multikultural di sekolah. Dengan kompetensi yang memadai, guru dan konselor mampu memahami keragaman budaya siswa dan menyesuaikan strategi intervensi. Hal ini juga memungkinkan terciptanya hubungan konseling yang inklusif dan setara. Hal ini menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling dalam membantu siswa minoritas mengatasi tekanan psikososial akibat segregasi, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih adil dan inklusif (Rifani, 2022).

Konseling multibudaya berperan sebagai layanan profesional yang menekankan pemahaman keberagaman budaya, penerimaan perbedaan, dan penguatan relasi sosial antarsiswa. Konselor yang memiliki kompetensi multikultural mampu memahami kebutuhan siswa dari berbagai latar budaya dan memfasilitasi konseling yang sensitif terhadap perbedaan, sehingga membantu siswa minoritas mengatasi tekanan psikososial akibat segregasi dan meningkatkan keterampilan interaksi sosial yang sehat (Umami, 2025). Dengan demikian, layanan konseling multibudaya tidak hanya mendukung individu, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun iklim sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Meski dalam peranan konseling multibudaya yang strategis, konseling multikultural menghadapi beberapa hambatan yang perlu diantisipasi. Basaroh et al. (2024) dalam penelitian mereka tentang konseling multikultural mengidentifikasi beberapa hambatan utama. Pertama, kendala bahasa yang meliputi kurangnya penguasaan bahasa, terbatasnya kosakata, perbedaan dialek, dan penggunaan bahasa yang tidak sesuai aturan. Karena Indonesia terdiri dari banyak suku dengan beragam bahasa daerah, hambatan ini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam praktik konseling multibudaya. Kedua, prasangka dan kecemasan, kecemasan adalah kondisi emosional berupa rasa tidak nyaman yang bisa membuat seseorang melakukan kesalahan dan menyamakan hal-hal yang berbeda. Ketiga, masalah dalam proses dan praktik, dimana konseling profesional umumnya menggunakan pendekatan yang berfokus pada budaya empiris dan individualisme, sehingga kurang memberi perhatian pada budaya klien yang lain.

Keberhasilan konseling multibudaya dalam mengurangi segregasi sosial pada siswa minoritas membutuhkan komitmen berkelanjutan dari semua pihak terkait. Langkah strategis yang perlu dilakukan antara lain pengembangan kurikulum konseling yang sesuai budaya lokal, pelatihan rutin untuk konselor dan guru, kerja sama antar pemangku kepentingan pendidikan, serta penciptaan suasana sekolah yang inklusif.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Secara teknis, konseling multikultural diterapkan melalui layanan konseling individual dan kelompok yang menekankan penguatan kesadaran budaya, dialog reflektif, serta penyesuaian pendekatan konseling dengan latar belakang sosial dan budaya konseli. Konselor memfasilitasi ruang konseling yang aman dan setara dengan menyesuaikan gaya komunikasi, bahasa, serta strategi intervensi agar relevan dengan pengalaman budaya siswa. Konseling kelompok lintas budaya digunakan sebagai teknik untuk mendorong siswa saling berbagi pengalaman, mengurangi stereotip, dan menumbuhkan empati, sementara pendekatan edukatif seperti diskusi dan refleksi budaya berfungsi sebagai upaya preventif dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Segregasi sosial yang dialami siswa minoritas terbukti berdampak multidimensi pada aspek psikologis, akademik, dan sosial mereka. Bentuk segregasi dapat muncul melalui perbedaan agama, etnis, bahasa, status ekonomi, maupun kondisi disabilitas. Konseling multibudaya menjadi pendekatan strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut karena menempatkan keberagaman budaya sebagai dasar dalam proses pendampingan. Konseling ini tidak hanya membantu siswa secara individual, tetapi juga berperan dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif melalui pengurangan prasangka, peningkatan kesadaran budaya, serta penguatan identitas siswa minoritas. Meskipun efektif, konseling multibudaya masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan kompetensi konselor, kendala komunikasi, dan bias budaya.

Saran dalam penelitian ini menekankan pentingnya penguatan layanan konseling multibudaya di lingkungan sekolah untuk meminimalkan segregasi sosial siswa minoritas. Sekolah perlu menciptakan suasana yang inklusif melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam layanan BK dan kegiatan pembelajaran. Konselor dan guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi multikultural agar mampu memberikan pendampingan yang sensitif budaya dan bebas bias. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat guna membangun pemahaman kolektif tentang pentingnya toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman. Penelitian selanjutnya juga dianjurkan untuk mengembangkan model konseling multibudaya yang lebih aplikatif sesuai konteks pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Arya, S., Pratama, A., & Effendy, D. I. (2025). Membangun Harmoni Antarbudaya melalui Konseling Multikultural: Studi Kasus Di SMKN



- 1 Haurwangi, Kab. Cianjur. Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 6(01), 35-45.
- Athifa, E., & Fahira, D. J. (2025). Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Khusumadewi, A. (2025). Literature Review Konseling Multibudaya: Teknik Konseling Individu Yang Responsif Terhadap Keberagaman Budaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 88-98. <https://jipion.org/index.php/jpi>
- Basaroh, EA, Nabiha, KA, Aditya, NN, Putri, SA, & Fachresha, ZCF (2024). Konseling multikultural: Pentingnya toleransi nilai dalam proses konseling. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8 (6).
- Basit, A., Kenedi, G., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2023). Konseling lintas budaya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4097-4106.
- Deliani, N. (2018). Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural. *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Erlamsyah. (2018, 10). Konseling Multibudaya di Sekolah. *Seminar Konseling 2017*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288-4294.
- Harsantik, G. S., & Khusumadewi, A. (2026). Integrasi Nilai Budaya Jawa dalam Konseling Multibudaya untuk Penguatan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(1), 24-32.
- Iftirosy, V. A., Wulan, D. A. R. W., Pratama, A. Y., Prasasti, A. E., Adelia, T. D. A., Alfiano, E. W., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling multibudaya sebagai upaya menjaga kearifan lokal di tengah perubahan budaya generasi Z. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 4, 965-970.
- Kartikasari, W. A., Suhaili, N., & Netrawati, N. (2023). Problematika multikultural dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 7(1), 49-60.
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya?. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 101-108.
- Malik, I., Wahidah, A., Dhewantoro, H. N. S., & Astuti, J. P. (2023). Strategi Adaptasi Siswa Minoritas dalam Mempertahankan Budaya pada Masyarakat Koja. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 1-11.
- Merlin, C. (2017). School counselors and multicultural education: Applying the five dimensions. *Journal of School Counseling*, 15(6), n6.



- Mulyono, A. S., Sari, P. P., Qalbi, N., Handayani, F. P., & Asvia, U. N. D. (2024). Problematika Penggunaan Jilbab bagi Peserta Didik di Sekolah Negeri. *dalam Jurnal BASICEDU*, 8(1).
- Mustika, W., & Hasima, R. (2023). PEREMPUAN, JILBAB, DAN MAYORITARIANISME AGAMA SEKOLAH NEGERI DALAM PERSPEKTIF HAM. *Literasi Hukum*, 7(1), 61-68.
- Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55-62.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). CULTURAL AWARENESS: MEMAHAMI SENSITIVITAS MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK KONSELING DI SEKOLAH. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-98. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v10i1.21882>
- Ramadani, E. F., & Harisah, A. (2025). Pendidikan Multikultural dalam Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Segresi Sosial di Lingkungan Pendidikan: Multicultural Education in the Conception of Islamic Educational Philosophy: Analysis of Social Segregation in the Educational Environment. *Ijelap: Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology*, 2(2), 73-86.
- Rifani, E. (2022). Studi Literatur: kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed), 196-204.
- Sena Parada, B. (2024). Pengaruh Segregasi Sosial Terhadap Preferensi Bermukim Mahasiswa Pattani Thailand di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (Doctoral dissertation, ITN MALANG).
- Setyaputri, N. Y., Krisphianti, Y. D., & Nawantara, R. D. (2020). Skala Pengukuran Karakter Adil: Salah Satu Instrumen sebagai Piranti BADRANAYA (Board-game Karakter Konselor Multibudaya). *Efektor*, 7(1), 90–97. <https://doi.org/10.29407/e.v7i1.14463>
- Sinurat, P. S. R. B., Fadhilah, N. A., Nasution, K., Nabila, N., Siagian, A., Permana, R. A. D., & Ritonga, R. (2025). Analisis Ketimpangan Sosial dan Psikologis dalam Interaksi Siswa Sekolah Dasar dengan Latar Belakang Ekonomi Berbeda. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2).
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38-50.
- Valencya, N., Linsetyowati, N. C. C., Arfianti, Y. P., Zuhriyah, S. A., Musyaffa, A. F., & Khusumadewi, A. (2025, 04 29). Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial. *Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 747–757. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.383>
- Widyanika, I., Kurniawan, T. H., Firdaus, W. R., & Habsy, B. A. (2025, Mei 2). Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 193-204. <https://doi.org/10.62383/studi.v2i2.343>



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING
Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

yasinta, s. d., shakila, d. n., ramadhan, r. m., & habsy, b. a. (2025, 5 22).
Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor.
Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan, 2(3), 160-178.
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1690>